

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang hakikatnya akan terus membaur dan membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup. Hal ini dikarenakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi dan juga melibatkan perasaan berupa keyakinan, keraguan, kepastian, khawatir dan lainnya. Perasaan yang berasal lubuk hati tersebut merupakan efektifnya sebuah komunikasi, karena ada perubahan sikap pada pemberi pesan ataupun penerima pesan, dalam suatu hubungan informasi yang baik sesuai dengan harapan pelaku komunikasi.

Tujuan komunikasi untuk memunculkan adanya keterlibatan dari komunikan atas gagasan, ide atau pesan dari komunikator, sehingga pesan yang disampaikan terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.¹

Teknologi komunikasi saat ini sangat berkembang pesat, karena dapat menghubungkan orang-orang dalam berbagai belahan dunia sekalipun. Bentuk komunikasi saat ini sangat beragam tidak hanya menggunakan perantara TV maupun radio, saat ini media komunikasi bisa berupa surat kabar, majalah, buku, buletin dan sebagainya.

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 145.

Salah satu bentuk komunikasi melalui perantara ialah novel. Novel dapat menjadi wadah dalam menyampaikan informasi kepada khalayak. Pesan yang tersaji dalam sebuah novel dibuat secara lembut dan menyentuh hati dan tidak merasa digurui.²

Novel merupakan karya tulis berbentuk karangan bebas yang merupakan penggambaran cerita yang diterapkan dalam bentuk sastra atau kata-kata dan memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik seperti tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar/setting, sudut pandang dan juga amanat.³

Dengan hadirnya novel di tengah-tengah masyarakat menjadi alat yang ampuh dalam menyampaikan pesan. Dibungkus dengan gaya bahasa serta pengolahan alur kisah yang dapat menyentuh hati, ini akan memudahkan para pembaca mengetahui pesan yang terkandung di dalam sebuah novel.

Novel yang terdapat sudut pandang kehidupan sosial serta perilaku kehidupan yang baik, menunjukkan novel tersebut memiliki nilai-nilai moral yang lebih mudah diterima oleh pembaca. Hal ini dikarenakan seolah-olah para pembaca merasakan bahwa dirinya bagian dari dalam cerita. Dan

² Jakob Subardjo, *Seluk Beluk Dan Petunjuk Menulis Novel Dan Cerpen* (Bandung: Pustaka Latifah, 2004), hal. 24.

³ Nyoman Ratna, *Statistika:Kajian Puitikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 60.

tidak jarang pembaca ikut tertawa ataupun menangis karena alur cerita dari sebuah novel.

Sebuah novel terkadang tidak selalu memberikan contoh atau perilaku yang baik pada tokoh utama, bisa saja penulis novel membuat tokoh utama dengan karakter tidak baik dengan tujuan agar para pembaca tidak mengikuti perilaku dari tokoh tersebut.

Perilaku inilah yang akan terus menjadi sorotan setiap pembaca dari awal hingga akhir. Karena jika perilaku tersebut disenangi atau mudah diterima maka perilaku tersebut adalah perilaku yang baik (al-akhlaq al karimah). Sedangkan perilaku tokoh dalam novel tersebut mencerminkan sebaliknya maka ia disebut perilaku tidak baik (al-akhlaq al mazmumah). Mengingat hal ini Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan umat Islam yang akhlak atau perilakunya patut kita tiru. Ini bertujuan sebagai pengingat pentingnya manusia memiliki akhlak atau perilaku yang baik dalam berkehidupan masyarakat.

Salah satu novel yang memiliki tokoh utama dengan proses perilaku dari tidak baik menuju lebih baik terdapat pada novel Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan. Jek adalah sapaan dari penulis novel dengan genre komedi yang diselesaikan selama 15 hari. Isi dalam novel ini mengisahkan kehidupan nyata seorang anak lelaki yang terus tumbuh di berbagai kondisi lingkungan yang membentuk kepribadian dirinya.

Buku *Best Seller* di toko buku yang sering kita sebut memiliki keistimewaan, diantaranya, novel ini ditulis oleh selebtweet yang setiap

postingannya menjadi perhatian bagi anak muda. Awal mula tercipta buku ini adalah berdasarkan postingan di twitter Jek yang menyertakan tagar Bincang Akhlak (#Bincangakhlak), sehingga mengundang kaula muda untuk berlomba dalam menyampaikan kebaikan dengan tulisan yang jenaka. Novel tersebut ditulis berdasarkan kisah nyata Jek semasa hidupnya. Selain ajaran kehidupan sosial, dalam buku ini terdapat beberapa ilmu pengetahuan agama yang dibungkus dalam bahasa yang lebih ringan menjadikan buku ini cocok untuk anak milenial, yaitu tidak merasa digurui tetapi mencerahkan pola pikir pembaca.

Terlihat dalam buku ini secara tidak langsung Jek menyerukan atau mengajak para pembacanya untuk senantiasa kepada jalan yang baik. Mengerjakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Seperti yang terdapat pada Q.S Ibrahim ayat 44 yang berbunyi :⁴

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا آخِرْنَا إِلَىٰ آجَلٍ قَرِيبٍ نُنَجِّبُ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرَّسُولَ أَوَّامًا تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَا لَكُم مِّنْ زَوَالٍ

Artinya: “Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, “Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.” (kepada mereka dikatakan), “Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?”

Ayat di atas memberikan gambaran sedikit pada isi novel Bincang Akhlak, seperti saat Jek menyaksikan sebuah kecelakaan dimana si korban dalam keadaan berlumuran darah namun bibirnya masih bisa bergerak.

⁴ AL-Qur'an Kemenag, 2023.

Korban terlihat tercekik, napas tersendat-sendat dan berusaha mengucapkan sebuah kalimat. Lalu terlintas dalam pikiran Jek untuk menghubungi keluarga korban. Ternyata sang ibu murka kepada korban karena telah mencuri perhiasannya, korban yang tidak ingin mengembalikan perhiasan tersebut justru memaki dan mendorong ibunya hingga terjatuh lalu kabur. Setelah Jek menjelaskan kondisi korban, barulah sang ibu memaafkan dan meridhoi si korban walaupun ibu korban sempat histeris. Tepat setelahnya korban meninggal dengan tenang karena sudah mendapatkan ridho dari ibunya.

Melalui peristiwa tersebut menjadi titik balik hidup Jek. Dia sadar bahwa selama ini, perbuatan yang Jek lakukan dari kecil hingga dewasa sudah terlalu jauh dan melenceng dari pedoman hidup beragama.

Gambaran tersebut dapat dilihat bahwa akhlak merupakan hal mendasar yang sangat erat dalam kehidupan terutama ketika kita bersikap dengan orang tua, sesama manusia, kepada hewan hingga hubungan manusia kepada Allah SWT.

Dalam praktik nyata, upaya penanaman akhlak terus dilakukan melalui berbagai lembaga pendidikan formal, informal dan melalui berbagai macam metode. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak harus dipupuk, dibina, dididik dan dibiasakan. Berdasarkan temuan tersebut, terlihat terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia. Sebaliknya, jika anak tidak

dididik, tanpa bimbingan dan tanpa pendidikan, menjadi anak yang kurang berakhlak.⁵

Akhlak yang dibentuk dan dibina secara benar oleh orang tua dan lingkungan, anak akan mengarahkan kepada perilaku yang baik. Namun tidak menutup kemungkinan perilaku anak mengarah kepada yang buruk juga disebabkan oleh lingkungan, diantaranya adalah lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Pembentukan akhlak didasarkan pada pemikiran bahwa akhlak tidak terjadi begitu saja tetapi dengan hasil upaya pembinaan. Pendekatan yang tepat melalui pendekatan rohaniah, seperti akal, nafsu, amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi.⁶

Dari novel Bincang Akhlak terlihat pembentukan akhlak bertujuan untuk melihat suatu kepribadian yang baik dan nantinya akan terbiasa dalam bersikap secara *rohaniah* dan *insaniah* yang senantiasa diajarkan oleh agama Islam sejak dari kita balita. Melalui novel ini terlihat bahwa tokoh utama sudah diajarkan tentang tauhid, kisah-kisah nabi, dan lain-lain sebagai ajaran untuk mengenal Sang Pencipta beserta kebesaran 99 nama-Nya.

Pesan akhlak dalam sebuah novel dapat dianalisis menggunakan analisis wacana. Menurut Riyono Pratiko memaparkan bahwa wacana

⁵ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal 292.

⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 158.

adalah sebuah rangkaian berpikir seseorang yang memiliki ikatan dengan ada atau tidak ada sebuah kesatuan dan keselarasan dalam tulisan yang disajikan.⁷

Sedangkan menurut Ismail Maharimin, kemampuan mengkomunikasikan buah pikiran seseorang secara lisan atau tulisan, secara resmi dan tertara dengan baik dan teratur dikenal dengan istilah wacana.⁸

Analisis wacana dapat menentukan bagaimana sebuah pesan dan isinya dapat disampaikan. Hal ini memudahkan analisis wacana untuk menemukan makna yang dalam sebuah teks.

Dalam novel ini pesan akhlak disampaikan cukup rapi. Dan karena keinginan untuk meneliti lebih dalam isi sebuah novel, penulis menggunakan pendekatan Teun A Van Dijk, karena menggunakan bagian-bagian wacana yang bisa digunakan secara praktis. Untuk itu penulis membuat karya tulis yang berjudul “ANALISIS WACANA PESAN AKHLAK DALAM NOVEL BINCANG AKHLAK KARYA TAKDIR ALISYAHBANA RIDWAN”.

B. Rumusan Masalah

Untuk memecah masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 10.

⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 10-11.

1. Apa saja wacana pesan akhlak yang disampaikan dalam novel?
2. Bagaimana novel Bincang Akhlak disampaikan oleh Takdir Alisyahbana Ridwan dalam Teori Van Dijk?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui wacana pesan akhlak yang disampaikan dalam novel.
2. Mendeskripsikan bagaimana novel Bincang Akhlak dalam teori Van Dijk.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna sebagai:

1. Secara Teoritis

Memperkaya referensi tentang keilmuan pada jurusan komunikasi dan penyiaran Islam terutama di bidang analisis wacana terhadap suatu pesan akhlak.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pengetahuan serta wawasan kepada pembaca terkait analisis wacana dalam suatu novel.
- b. Memberikan pemahaman kepada Mahasiswa UIN Antasari khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terhadap pesan akhlak berdasarkan analisis wacana.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan karena dapat menjelaskan dengan mudah batasan pembahasan yang ingin dikemukakan. Oleh karena itu definisi operasional agar lebih terarah akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah bagian dari suatu komunikasi. Dan untuk memahami wacana diperlukan sebuah unsur penggunaan bahasa yang disebut konteks. Dalam analisis wacana data yang diperlukan berupa teks, baik lisan maupun tulis.

Jadi, maksud dari analisis wacana dalam penelitian ini adalah penggunaan kalimat yang melalui teks tulisan kemudian dijadikan sebuah alat komunikasi agar para pembaca novel langsung memahami makna dari setiap konteks tulisan.

2. Pesan Akhlak

Pesan akhlak menjadi bagian penting dalam suatu cerita. Hal ini dikarenakan pesan akhlak dapat membawa manfaat bagi pembacanya. Baik itu disampaikan secara tersirat atau terQ.S. Biasanya pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang berupa peristiwa yang dapat dijadikan contoh kepada para pembaca.

Dalam penelitian ini, pesan akhlak yang dimaksud berupa peristiwa yang dapat dijadikan contoh oleh pembacanya sehingga novel tersebut tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga

membawa manfaat bagi para pembaca. Dan berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan terdapat 31 wacana pesan akhlak pada novel Bincang Akhlak.

3. Novel

Karya sastra yang didalamnya terdapat keindahan, gaya bahasa dan gaya sastra yang menarik salah satunya adalah novel. Ini dikarenakan novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dapat membangun sebuah cerita. Singkatnya intrinsik merupakan penggambaran tokoh, latar dan sudut pandang dalam cerita. Sedangkan ekstrinsik adalah pandangan terhadap suatu hal dari pengarang berupa sebuah keyakinan atau bahkan pandangan hidup.

Melalui uraian di atas, novel dalam penelitian ini adalah menjelaskan makna karya sastra dengan mengkaji unsur intrinsik melalui gaya bahasa dan gaya sastra. Dalam hal ini novel Bincang Akhlak digunakan sebagai bahan penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian penulis, diantaranya yaitu:

1. ANALISIS WACANA TENTANG AKHLAK DALAM NOVEL BULAN KARYA TERE LIYE. Oleh Halida Septianidar Quartera Putri mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif

Hidayatullah Jakarta Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti akhlak yang terdapat pada novel dengan menggunakan pendekatan Teun A Van Dijk. dalam pengkajian penelitian menggunakan latar belakang anak muda yang minim dengan nilai-nilai akhlak terpuji. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitiannya cenderung diarahkan untuk menilai novel dari sudut pandang pendidikan, sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti dilihat dari fenomena komunikasi dalam sebuah novel.

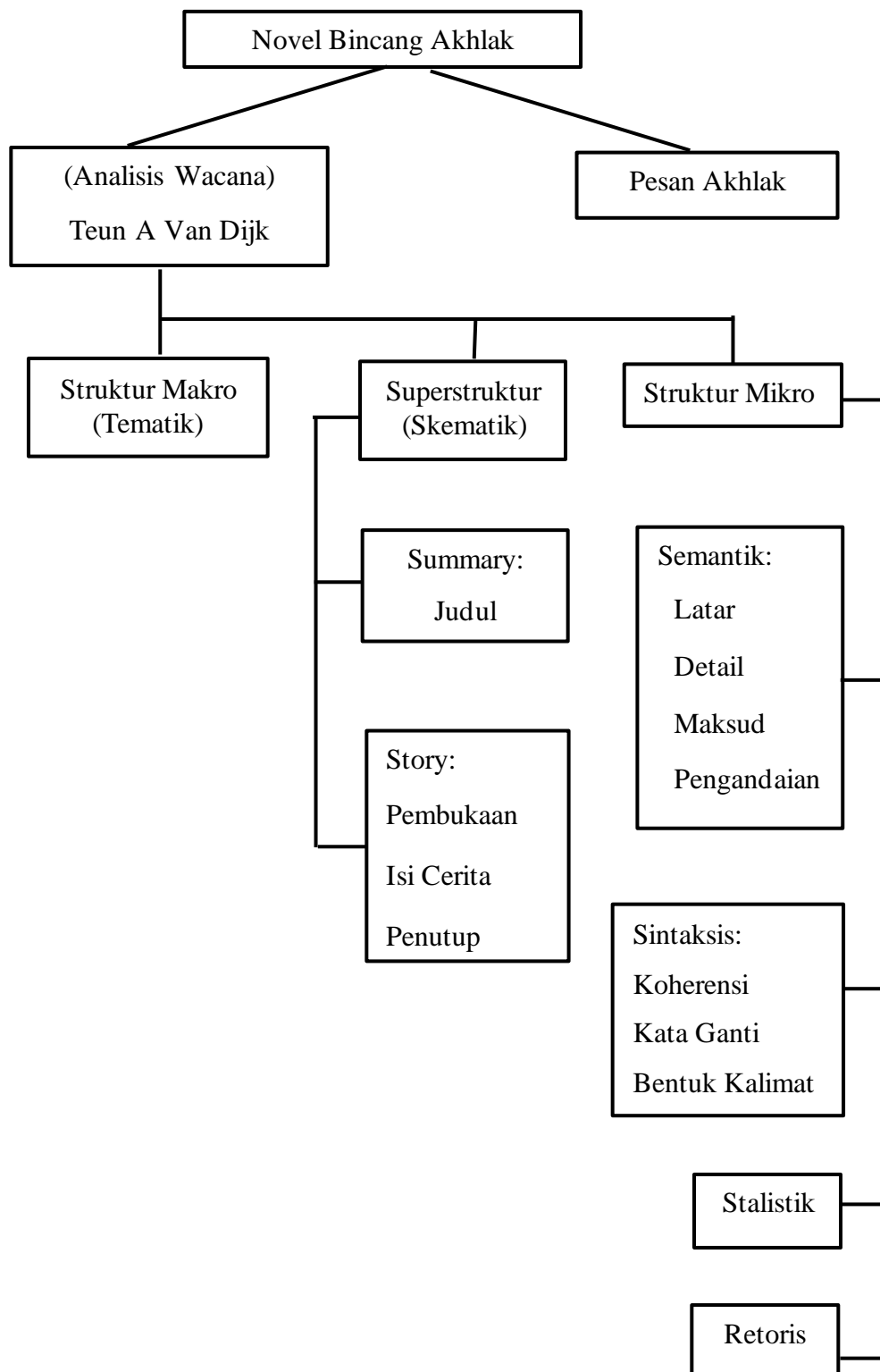
2. MENELAAH AKHLAK TERPUJI DAN AKHLAK TERCELA DALAM NOVEL PUDARNYA PESONA CLEOPATRA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY. Oleh Nurul Mawaddah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dalam penelitian ini, persamaannya adalah untuk menjelaskan bagaimana mempelajari suatu akhlak. Yang membedakan kajian ini adalah pokok bahasannya, yang menampilkan isi novel yang berbeda genre.
3. ANALISIS PESAN AKHLAK PROGRAM RUQYAH TRANS 7 Tayang 1 April 2017 Terikat Jin Zalim dipandu Ustadz Muhammad Faizar (Analisis Wacana Model Teun A Van Dijk). Oleh Iha Abady mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran

Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan metode analisis wacana Van Dijk untuk menjelaskan pesan akhlak dalam sebuah media perantara. Perbedaannya terletak pada media perantara yang digunakan, yaitu tayangan TV yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan pesan akhlak.

G. Kerangka Pikir

Dasar pikiran yang digunakan peneliti untuk menganalisis suatu persoalan yang ada dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca novel Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan terhitung dari 5 Maret-5 April 2023 yang menganalisa pesan-pesan akhlak.

Penelitian menggunakan teknik analisis wacana Teun A Van Dijk agar mengetahui makna dalam gaya bahasa yang kemudian digabungkan dalam 3 dimensi. Metode yang digunakan adalah deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Berikut adalah kerangka pikir pada skripsi dengan judul “Analisis Wacana Terhadap Pesan Akhlak Dalam Novel Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan”.



Gambar 1 Skema Pokok Bahasan

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada metode ini penulis menggunakan deskriptif melalui jenis penelitian kualitatif. Artinya bahwa hasil yang diamati berupa ucapan atau tulisan dan perilaku atau tingkah laku.

Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis wacana dengan model Teun A Van Dijk. Karena teks hanyalah hasil dari proses praktek yang harus diamati, maka penelitian yang berbasis wacana tidak lengkap jika hanya berdasarkan analisis teks.⁹

2. Subjek dan Objek Penelitian

Novel Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan menjadi subjek penelitian. Dan pesan akhlak yang terkandung pada novel menjadi objek penelitian.

3. Sumber dan Data Penelitian

Data berdasarkan subjek penelitian akan diperoleh dari sumber data. Ada dua jenis sumber data : sumber data primer dan sekunder

a. Data Primer

Data diperoleh dari objek yang akan langsung diteliti. Pada penelitian ini data primer yang dimaksud adalah pengamatan langsung dari novel Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan mengenai pesan akhlak.

⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis, 2001), hal. 221.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh untuk membantu menyelesaikan penelitian. Data yang dimaksud berkaitan dengan literatur, seperti buku, dokumen dan jurnal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Studi literatur adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Ini adalah jenis penelitian yang melibatkan pengamatan, penelitian dan pencatatan dengan sistem fakta yang dipelajari.¹⁰ Hal ini menandakan bahwa penelitian tidak melibatkan wawancara dengan penulis novel, hanya meneliti naskah/script pada novel *Bincang Akhlak*.

Penulis juga mengumpulkan data melalui buku, jurnal, surat kabar, internet atau segala bentuk platform yang saling terkait dengan masalah yang ingin dibahas untuk menunjang penelitian ini. Selain itu, peneliti membaca secara berulang novel *Bincang Akhlak* agar dapat memilih data dan memahami pesan yang terkandung di dalam novel.

Proses pengumpulan data jika data diperoleh atau dikumpulkan dengan salah, maka hasil data tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.¹¹

¹⁰ Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 192.

¹¹ Rahemat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 195-196.

5. Analisis Data

Landasan dari analisis wacana adalah interpretasi, karena menggunakan kemampuan penafsiran dari peneliti. Pada tahap ini peneliti tidak hanya memperhatikan bagaimana teks yang terkandung pesan moral pada novel Bincang Akhlak tetapi juga menafsirkan makna yang tersembunyi di dalam novel tersebut.

Data yang peneliti gunakan agar memperoleh data yang benar, sebagai berikut:

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan mengacu pada teknik keakuratan data berdasarkan seberapa tekun peneliti dalam melakukan proses pengamatan.

Ketekunan merupakan sikap mental yang berhubungan dengan kecermatan dalam mengamati data untuk mendapatkan bahan penelitian. Sedangkan pengamatan adalah proses kompleks, terdiri dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (data adaptasi kemudian didukung oleh sifat kritis dan cermat).¹²

b. Kecukupan Bahan Referensial

Referensi adalah pendukung untuk membuktikan informasi yang ditemukan oleh

¹² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 159.

peneliti. Misalnya pada saat wawancara harus ada data yang mendukung seperti rekaman wawancara.¹³

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bab yang didalamnya terdapat sub bab, diantaranya sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Deskripsi umum yang memaparkan gambaran umum tentang Novel Bincang Akhlak karya Takdir Alisyahbana Ridwan dan Biografi penulis Takdir Alisyahbana Ridwan.

BAB III: Kajian dan Pemetaan pokok bahasan analisis wacana pesan akhlak yang terkandung dalam novel Bincang Akhlak, berisi tentang kajian mengenai Analisis Wacana Terhadap Pesan Akhlak Pada Novel Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan beserta pemetaan pokok bahasan yang diteliti.

BAB IV: Pembahasan, berisi hasil penelitian tentang analisis wacana pesan akhlak dalam novel Bincang Akhlak serta penyajian data dan pembahasan.

¹³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 338.

BAB V: Penutup merupakan bab terakhir berisi simpulan dan saran-saran